

Efektivitas Kemitraan Usaha Ternak Sapi Potong terhadap Pendapatan Petani-Peternak di Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur

Putra Suardika, IGAA. Ambarawati¹⁾, I Made Sudarma²⁾

Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana,

E-mail: putra.janma@gmail.com

^{1) 2)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Abstract

The Effectiveness of Beef Cattle Business Partnerships on The Income of Livestock Farmers in Timor Tengah Utara District, Nusa Tenggara Timur Province

The Ministry of Agriculture targeted the farmers' per capita income of IDR 7.93 million/year in 2014. This target has not been achieved because farm productivity still low. A beef cattle business was developed by Yayasan Mitra Tani Mandiri (YMTM) through a partnership with livestock farmers, however it hasn't been known effectiveness level of the partnership. The study was to determine the effectiveness level of beef cattle business partnerships; the influence of the characteristics of livestock farmers, the mentoring from YMTM and the seven techniques of beef cattle business on the effectiveness of the partnership; and the influence of the effectiveness of the partnerships on the livestock farmers' income. Population of the study were farmers who received cattle from YMTM. Sampling was conducted through proportional stratified, covering 156 livestock farmers. The data were analyzed by method quantitative descriptive and relationship analysis with SmartPLS.

The beef cattle business partnership between YMTM and the livestock farmers in TTU can be classified into the sufficient category of effective. All the exogenous factors, namely the characteristics of livestock farmers, mentoring YMTM and the seven techniques of beef cattle business have a significant effect on the effectiveness of the partnership. The average of the weight gain of cattle is 262 gram/cattle/day, which is tended in 2.1 years period. Likewise, the income of livestock farmers is influenced significantly by the effectiveness of the partnership. Revenue from the beef cattle business partnerships contribute on average 29.91 % (IDR 3,574,002) to the livestock farmers' total income (IDR 11,949,342). Suggestions which can be made to improve the partnership including increasing the weight gain of cattle per day, select calves from good stock lines, increasing the frequency of trainings which deal with the techniques and management of the cattle business, processing livestock manure, and processing the remains of crops into nutritious fodder.

Key words: effectiveness, partnerships, the farmers' income, beef cattle

Pendahuluan

Kementerian Pertanian menargetkan nilai tukar petani (NTP) 115-120 dan pendapatan per kapita petani Rp 7,93 juta per tahun pada akhir tahun 2014. Realisasi NTP pada bulan Juli 2013 sebesar 104,58 dan pendapatan per kapita petani sebesar Rp 5,82 juta per tahun (Kementan, 2013 dan BPS, 2013). Target ini belum tercapai karena rendahnya produktivitas usahatani dan integrasi hulu hilir usahatani belum berjalan dengan baik. Peternakan merupakan sub-sektor agribisnis yang potensial, terlebih Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menargetkan sebagai lumbung ternak.

Sebagian besar usaha ternak sapi di NTT masih berjalan pada skala usaha rakyat yaitu penerapan manajemen dan teknologi konvensional, ukuran usaha sangat kecil, modal terbatas dan mengandalkan hijauan makanan ternak (HMT) dari alam. Petani kurang menargetkan produktivitas ternak sapi yang akan dicapai dan kurang memperhitungkan *input* dan *output* usaha ternaknya (Yusdja, dkk., 2001). Pola kemitraan merupakan salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan petani dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong. Hal ini didukung dengan kebijakan pemerintah yaitu UU No.20 tahun 2008 dan PP No.17 tahun 2013 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Yayasan Mitra Tani Mandiri (YMTM) mengembangkan ternak sapi potong melalui pola kemitraan dengan petani-peternak di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) Provinsi NTT. Namun, YMTM belum melakukan evaluasi secara mendalam dan menyeluruh terhadap usaha ternak sapi potongnya sehingga belum diketahui tingkat efektivitas kemitraan dan kontribusinya terhadap pendapatan petani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah: 1) bagaimanakah efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong di Kabupaten TTU?; 2) bagaimanakah pengaruh karakteristik petani-peternak, pendampingan YMTM, dan teknik sapta usaha peternakan terhadap efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong di Kabupaten TTU?; dan 3) bagaimanakah pengaruh efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan petani-peternak di Kabupaten TTU?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong di Kabupaten TTU; 2) mengetahui pengaruh karakteristik petani-peternak, pendampingan YMTM dan teknik sapta usaha peternakan sapi potong terhadap efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong di Kabupaten TTU; 3) mengetahui pengaruh efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan petani-peternak di Kabupaten TTU.

Kajian Pustaka

Prinsip dan Manfaat Kemitraan

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling mempercayai, membutuhkan dan menguntungkan (Hafsah, 1999). Manfaat dari kemitraan adalah: (1) tercapainya produktivitas yang tinggi; (2) tercapainya efisiensi; (3) jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas; (4) penanganan risiko; (5) meningkatkan perolehan nilai tambah, (6) menumbuhkan ekonomi pedesaan, daerah dan nasional; dan (7) memperluas kesempatan kerja.

Peran YMTM Dalam Pemberdayaan

YMTM menempatkan seorang staf lapangan di desa dalam pengembangan usaha ternak sapi potong dengan tugas-tugas: (1) memfasilitasi latihan dan penyuluhan teknik usahatani dan ternak sapi; (2) memperkuat kapasitas kader dan kelompok tani; (3) memberikan bibit ternak sapi potong; (4) memberikan benih/bibit HMT; (5) mendampingi petani dan mengawasi kondisi ternak sapi; (6) memperkuat kapasitas petani dalam manajemen pemeliharaan; dan (7) mengorganisir pemasaran ternak sapi.

Efektivitas

Efektivitas merupakan ukuran untuk menggambarkan sejauhmana sasaran dapat dicapai (Atmosoeperto, 2001). Efektivitas yang tinggi dengan efisiensi yang rendah dapat mengakibatkan ekonomi biaya tinggi. Sebaliknya, efisiensi yang tinggi tetapi efektivitas yang rendah berarti tidak tercapainya sasaran atau terjadi penyimpangan sasaran. Efektivitas lebih mengarah kepada pencapaian sasaran atau tujuan yang direncanakan. Hasil yang semakin mendekati sasaran berarti derajat efektivitasnya semakin tinggi (Supari, 2002). Sedangkan efisiensi lebih mengacu pada biaya, dimana dengan penggunaan *input* yang relatif sedikit akan dihasilkan *output* yang lebih banyak.

Pendapatan Petani-Peternak

Ada berbagai cara untuk menghitung pendapatan, salah satunya adalah pendapatan kotor (*gross income*). Prawirokusumo (1990) menyatakan pendapatan kotor adalah pendapatan usahatani yang belum dikurangi biaya. Pendapatan kotor dapat dibagi ke dalam dua bentuk yaitu bentuk tunai (*cash*) dan tidak tunai (*non cash*). Pendapatan kotor dalam bentuk tunai adalah penjualan dari hasil produksinya, dapat dari tanaman maupun ternak. Sedang yang *non cash* dapat berupa produk yang dikonsumsi langsung atau ditukar komoditi lain atau dapat berupa barang dan *service*. Biaya kotor yang dihitung adalah biaya tunai berupa bibit ternak sapi potong, obat-obatan, vitamin dan retribusi desa yang digunakan dalam usaha ternak sapi potong sedangkan yang lain-lainnya tidak dihitung sebagai biaya.

Hasil penelitian Sanjaya (2013) mendapatkan bahwa penerapan usaha peternakan sapi, usaha tanaman pangan dan usaha pengolahan limbah ternak sapi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan Sistem Pertanian Terintegrasi (Simantri). Efektivitas penerapan Simantri terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani-peternak. Sebanyak besar responden (67,38%) memperoleh peningkatan pendapatan >25-50%. Hasil penelitian Listiana (2010) menunjukkan bahwa faktor internal peternak sapi, faktor eksternal peternak sapi, karakteristik kemitraan, partisipasi peternak sapi dan elemen pendukung kemitraan berpengaruh secara bersama-sama terhadap keberhasilan kemitraan antara PT *Great Giant Livestock Company* dan peternak sapi di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 83,1%.

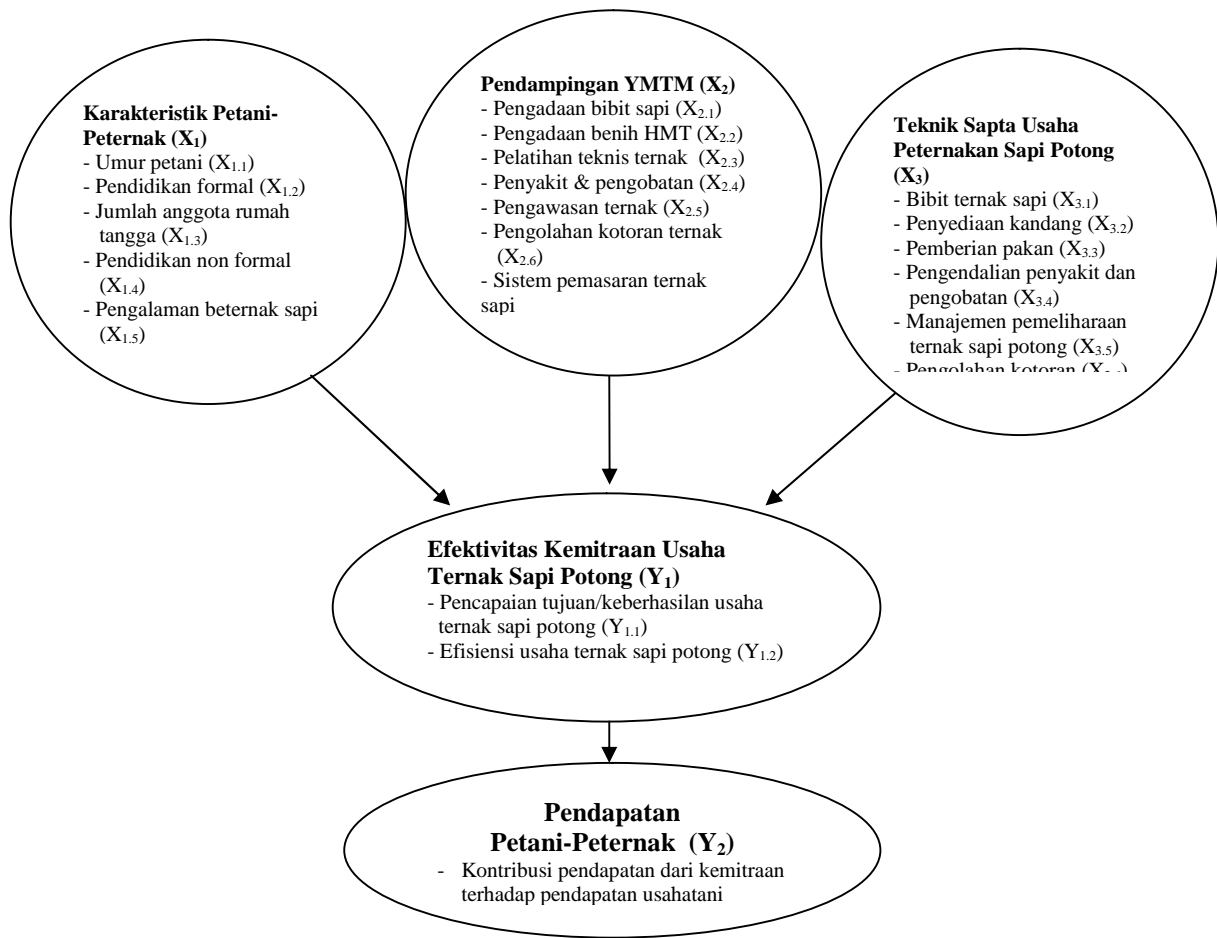
Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten TTU, Provinsi NTT yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan yaitu satu-satunya kemitraan usaha ternak sapi potong di Nusa Tenggara yang dikembangkan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2014 dengan periode waktu pengambilan data penelitian pada tahun 2009-2013.

Populasi penelitian sebanyak 519 petani-peternak yaitu orang yang mendapat bibit ternak sapi potong dari YMTM dan telah menjual ternak sapinya pada tahun 2013. Sampel dipilih dengan teknik *proportional stratified random sampling*, yang terdiri atas tiga strata yaitu 444 orang telah menjual ternak sapi potongnya satu kali, 66 orang telah menjual ternak sapi potongnya dua kali dan sebanyak 9 orang telah menjual ternak sapi potongnya 3 kali. Jumlah sampel 156 orang (30% dari populasi) yang tersebar di 33 desa di 11 kecamatan Kabupaten TTU dan mewakili setiap strata secara proporsional.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data tersebut bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara yang menggunakan kuesioner terstruktur yang ditunjukkan kepada responden, metode observasi dan meneliti dokumen.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat, yang mana variabel bebas menjadi penyebab perubahan variabel terikat (Sugiyono, 2012). Variabel bebas terdiri atas karakteristik petani-peternak (X_1), pendampingan YMTM (X_2) dan teknik sapta usaha peternakan sapi potong (X_3). Variabel terikat yang menjadi pusat penelitian ini adalah efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong (Y_1), dan pendapatan petani-peternak (Y_2). Hubungan kasualitas antara variabel dan indikatornya masing-masing dapat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1
Hubungan Kausalitas antara Variabel dan Indikatornya

Semua indikator dan parameter dari variabel X₁, X₂, X₃ dan Y₁ diukur dengan menggunakan skala ordinal dengan rentang nilai 1 sampai 5. Skor 5 berarti sangat efektif, skor 4 berarti efektif, skor 3 berarti cukup efektif, skor 2 berarti kurang efektif, dan skor 1 berarti tidak efektif (Singarimbun dan Effendi, 2006). Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat efektivitasnya dan analisis statistik inferensia dengan *software SmartPLS (Partial Least Square)* untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Efektivitas Kemitraan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong antara YMTM dengan petani-peternak di Kabupaten TTU tergolong kategori cukup efektif dengan rata-rata skor 3,20 atau 64,05%. Semua indikator valid berpengaruh nyata pada taraf signifikansi 5% sebagai pengukur konstruktif efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong, yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Second Order Konstruk Efektivitas Kemitraan Usaha Ternak Sapi Potong

<i>First order</i> konstruk	Indikator	<i>Loading</i>	<i>t-Statistics</i>
Pencapaian tujuan usaha ternak sapi potong ($Y_{1.1}$)	($Y_{1.1.1}$) Peningkatan pendapatan petani-peternak	0.769261	20.626915
	($Y_{1.1.2}$) Peningkatan posisi tawar petani-peternak terhadap pengusaha	0.812930	28.781037
	($Y_{1.1.3}$) Jumlah bibit ternak sapi yang bisa dibeli oleh petani-peternak	0.795440	29.009240
	($Y_{1.1.4}$) Persentase ketersediaan kotoran ternak untuk memenuhi pupuk tanaman	0.682343	16.268002
	($Y_{1.1.5}$) Peningkatan bobot ternak sapi potong	0.774810	25.511651
	($Y_{1.1.6}$) Peningkatan harga jual ternak sapi potong	0.725214	17.866616
Efisiensi usaha ternak sapi potong ($Y_{1.2}$)	($Y_{1.2.1}$) Penambahan berat badan ternak sapi potong per hari	0.865795	39.143087
	($Y_{1.2.2}$) R/C ratio kemitraan usaha ternak sapi Potong	0.890455	61.364797

Rata-rata penambahan berat badan ternak sapi potong sebesar 262 gram per ekor per hari dengan penambahan berat badan tertinggi 497 gram/ekor/hari dan terendah 99 gram/ekor/hari. Rata-rata lama waktu pemeliharaan ternak sapi potong selama 2,1 tahun. Berdasarkan data pada Tabel 2 terlihat bahwa sebanyak 49,36% responden mampu mencapai penambahan berat badan ternak sapi potong sebesar 200 – < 300 gram/ekor/hari yang tergolong kategori cukup efektif dan hanya 0,64% responden mampu mencapai penambahan berat badan ternak sapi potong < 100 gram/ekor/hari yang tergolong tidak efektif.

Tabel 2
 Distribusi Penambahan Berat Badan Ternak Sapi Potong (gram/ekor/hari)

No	Kisaran Penambahan Berat Badan Ternak Sapi Potong	Jumlah Orang	Persentase (%)	Kategori
1	< 100 gram/ekor/hari	1	0,64	Tidak efektif
2	100 - < 200 gram/ekor/hari	35	22,44	Kurang efektif
3	200 - < 300 gram/ekor/hari	77	49,36	Cukup efektif
4	300 - < 400 gram/ekor/hari	31	19,87	Efektif
5	400 gram/ekor/hari	12	7,69	Sangat efektif
Jumlah		156	100,00	

Menurut Wardani (1990) dalam Guntoro (2002) bahwa sapi bali jantan yang dipelihara secara tradisional dan hanya diberi pakan hijauan mencapai rata-rata pertumbuhan hanya 250-300 gram/ekor/hari. Pemberian pakan tambahan berupa dedak padi sebanyak 0,5% (1,5 kg/ekor/hari untuk sapi seberat 300 kg) mampu mencapai penambahan berat badan rata-rata 420 gram/ekor/hari. Hal ini berarti pola pemberian pakan ternak sapi dalam kemitraan usaha ternak sapi potong antara YMTM dan petani-peternak di Kabupaten TTU masih bersifat tradisional yang hanya mengandalkan HMT alam.

Rata-rata nilai R/C ratio yang diperoleh dari kemitraan usaha ternak sapi potong sebesar 3,30. Nilai R/C ratio didapatkan dari pembagian rata-rata penerimaan hasil penjualan ternak sapi

potong (Rp 7.899.611 per ekor) dengan rata-rata biaya tunai (bibit ternak sapi, obat-obatan, vitamin dan retribusi desa) usaha ternak sapi potong (Rp 2.401.147 per ekor). Hal ini berarti nilai R/C ratio yang diperoleh dari kemitraan ini merupakan kompensasi atas tenaga kerja petani-peternak dan tenaga pendamping YMTM, HMT, material kandang dan perlengkapan yang digunakan selama penggemukan. Dengan kata lain, jika dihitung seluruh biaya pemeliharaan ternak sapi maka nilai R/C ratio bisa < 1 atau pendapatan negatif. Walaupun demikian, petani-peternak tetap dapat memanfaatkan peluang usaha ternak sapi potong ini karena tidak ada peluang pekerjaan lainnya.

Pengaruh Karakteristik Petani-Peternak, Pendampingan YMTM dan Teknik Sapta Usaha Peternakan Sapi Potong terhadap Efektivitas Kemitraan Usaha Ternak Sapi Potong

Ketiga faktor yaitu karakteristik petani-peternak, pendampingan YMTM dan teknik sapta usaha peternakan sapi potong berpengaruh nyata terhadap efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong pada taraf signifikansi 5%. Dari ketiga faktor itu, teknik sapta usaha peternakan sapi potong berpengaruh paling besar dengan koefisien parameter mendekati 0,400 yang ditunjukkan pada Tabel 3. Teknik sapta usaha peternakan sapi potong merupakan penerapan dari input-input yang diberikan oleh YMTM dalam menjalankan pola kemitraan. Semakin efektif penerapan input-input tersebut maka semakin efektif pula kemitraan usaha ternak sapi potong. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Listiana (2010) yang menyatakan bahwa faktor internal peternak, faktor eksternal peternak, dan karakteristik kemitraan berpengaruh secara bersama-sama terhadap elemen pendukung kemitraan sebesar 68,1%.

Tabel 3
Hasil Analisis *Path Coefficients* Model Struktural

Hubungan antar Variabel	Koefisien Parameter	Standard Error	t-Statistics
Karakteristik terhadap Kemitraan	0,2981	0,0420	7,0942
Pendampingan terhadap Kemitraan	0,3294	0,0548	6,0079
Sapta Usaha terhadap Kemitraan	0,3999	0,0611	6,5493

Keterangan: t tabel 5% (0,05) = 1,975

Koefisien determinasi (R^2) variabel efektivitas kemitraan sebesar 0,877 yang menunjukkan model kuat. Hal ini berarti efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong dapat dijelaskan sebesar 87,69% oleh karakteristik petani-peternak, pendampingan YMTM, dan teknik sapta usaha peternakan sapi potong yang terdapat dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya, lagi 12,31% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Menurut Gibson, dkk (2000), efektivitas kemitraan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti permintaan pasar, kebijakan dan program pemerintah, kondisi sumberdaya alam dan iklim, serta nilai-nilai sosial di masyarakat.

Pengaruh Efektivitas Kemitraan Usaha Ternak Sapi Potong terhadap Pendapatan Petani-Peternak

Efektivitas kemitraan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani-peternak pada taraf signifikansi 5% dengan nilai t hitung (9,496) $>$ t tabel (1,975). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sanjaya (2013) yang menyatakan bahwa efektivitas penerapan Simantri terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani-peternak, yang mana sebagian besar (67,38%) responden memperoleh peningkatan pendapatan >25 -50%. Nilai koefisien determinasi (R^2) 0,381 yang tergolong model moderat. Hal ini berarti pendapatan petani-peternak dapat dijelaskan sebesar 38,13% oleh efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong. Sedangkan, sebanyak 61,87% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat

dalam model penelitian ini yaitu etos kerja petani-peternak, potensi sumberdaya alam dan jumlah ternak sapi yang dipeliharanya.

Rata-rata pendapatan petani-peternak dari kemitraan usaha ternak sapi potong pada tahun 2013 sebesar Rp 3.574.002 yang diperoleh dari penjualan satu ekor ternak sapi potong yang dipelihara selama 2,1 tahun. Sedangkan pendapatannya dari usahatani non ternak sapi potong pada tahun yang sama sebesar Rp 8.375.340 sehingga total pendapatan petani-peternak dari usahatani secara keseluruhan menjadi Rp 11.949.342. Hal ini berarti kontribusi pendapatan dari kemitraan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan usahatani secara keseluruhan rata-rata sebesar 29,91% yang termasuk dalam kategori rendah yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Sebagian besar (69,23%) responden memperoleh kontribusi pendapatan dari kemitraan usaha ternak sapi potong pada kisaran 20% - <40% yang tergolong kategori rendah, namun pendapatan ini sangat membantu ketersediaan modal untuk membeli bibit ternak sapi. Sebanyak 29,49% responden sudah mampu membeli satu ekor bibit ternak sapi, 21,15% responden mampu membeli dua ekor bibit ternak sapi, 12,82% responden mampu membeli 3 ekor bibit ternak sapi. Sebanyak 18,59% responden belum mampu membeli bibit ternak sapi, dan 17,95% responden hanya mampu membeli 1-3 ekor bibit ternak kambing/babi. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diperoleh itu digunakan untuk biaya perbaikan rumah, anak sekolah dan konsumsi.

Tabel 4
Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Satu Ekor terhadap
Pendapatan Usahatani secara Keseluruhan pada Tahun 2013

No	Kisaran Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong	Jumlah Responden (orang)	Persentase Responden (%)	Kategori
1	< 20%	14	8,97	Sangat Rendah
2	20% - < 40%	108	69,23	Rendah
3	40% - < 60%	34	21,80	Sedang
4	60% - < 80%	0	0,00	Tinggi
5	80% - 100%	0	0,00	Sangat Tinggi
	Total	156	100,00	

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Kemitraan usaha ternak sapi potong antara YMTM dengan petani-peternak di Kabupaten TTU tercapai dengan kategori cukup efektif.
2. Faktor karakteristik petani-peternak, pendampingan YMTM dan teknik sapta usaha peternakan sapi potong berpengaruh nyata terhadap efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong, dimana efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong dapat dijelaskan sebesar 87,69% oleh ketiga faktor tersebut.
3. Efektivitas kemitraan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani peternak, dimana pendapatan petani-peternak dapat dijelaskan sebesar 38,13% oleh efektivitas kemitraan. Rata-rata kontribusi pendapatan kemitraan usaha ternak sapi potong sebesar 29,91% yang tergolong kategori rendah terhadap pendapatan petani-peternak dari usahatani secara keseluruhan (Rp 11.949.342).

Saran

1. Petani-peternak perlu meningkatkan penambahan berat badan ternak sapi potong per hari, menambah jumlah ternak sapi potong yang dipeliharanya, seleksi bibit ternak sapi bali yang unggul dengan umur lebih dari 1,5 tahun.
2. YMTM perlu meningkatkan pendidikan non formal petani-peternak dengan cara menambah frekuensi latihan, praktek teknis dan manajemen usaha ternak sapi potong.

3. YMTM perlu meningkatkan bimbingan teknis kepada petani-peternak dalam hal praktek pengolahan kotoran ternak sapi menjadi kompos, pemanfaatan kotoran ternak sapi segar untuk biogas, analisis ekonomi usaha ternak sapi potong dan pemilihan bibit ternak sapi yang unggul.
4. YMTM perlu meningkatkan kapasitas staf lapangannya dan petani-peternak dalam hal pola pemberian pakan yang sesuai berat badan ternak sapi potong, pengolahan sisa-sisa hasil pertanian menjadi pakan ternak bergizi, peningkatan produksi tanaman yang dapat menjadi sumber konsentrat lokal dan pemberian pelayanan vaksin untuk ternak sapi.

Daftar Pustaka

- Atmosoeparto, K. 2001. *Produktivitas Aktualisasi Budaya Perusahaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- BPS. 2013. *Berita Resmi Statistik. Perkembangan Nilai Tukar Petani, Harga Produsen Gabah dan Upah Buruh*. No. 51/08/Th. XVI, 1 Agustus 2013.
- Gibson, Ivancevich, dan Donnelly. 2000. *Perilaku Struktur Proses Organisasi 2*. (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Binarupa Aksara.
- Guntoro, S. 2002. *Membudidayakan Sapi Bali*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hafsah, M.J. 1999. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Kementan. 2012. Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2011. Jakarta.
- Listiana, I. 2010. "Faktor - Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberhasilan Kemitraan Penggemukan Sapi Potong antara PT Great Giant Livestock Company (CGLC) dan Peternak Sapi di Kabupaten Lampung Tengah". (tesis). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usahatani*. Yogyakarta: BPIE
- Sanjaya, A.M.P. 2013. "Efektivitas Penerapan Simantri dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Pendapatan Petani-Peternak di Bali" (desertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Supari, D.H. 2002. *Manajemen Produksi dan Operasi Agribisnis Hortikultura, Seri Praktek Ciputri Hijau*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.